**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG PEMBIBITAN PADA SISTEM KELOMPOK DI KABUPATEN BLORA**

**INCOME ANALYSIS OF BEEF CATTLE BREEDING BUISNESS ON GROUP SYSTEM IN BLORA REGENCY**

**Nisrina Armin Afifah/1, FX. Suwarta/2, Lukman Amin/3**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : [nisrina.armin17@gmail.com](mailto:nisrina.armin17@gmail.com)

INTISARI\*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan peternak sapi potong pembibitan pada sistem kelompok di Kabupaten Blora. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 1 sampai 31 Oktober 2021. Materi penelitian yang digunakan adalah peternak sapi potong pembibitan yang terdaftar sebagai anggota kelompok tani/ternak di Kabupaten Blora dengan syarat telah menjadi anggota minimal satu tahun dan jumlah ternak minimal 1 ekor. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* sebesar 10% dari populasi berjumlah 463 peternak yang dilakukan di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Jepon, Japah, dan Jiken.Variable yang diamati dalam penelitian ini meliputi identitas responden, skala usaha, biaya produksi, penerimaan. Analisis data terdiri dari analisis pendapatan, *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*, *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break Even Point (BEP), Payback Periode.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak responden rata-rata 53 tahun, tingkat pendidikan SD 80,43%, SMP 8,70%, SMA 10,87%, lama beternak 36,7 tahun, tujuan berternak sampingan/tabungan, rata-rata kepemilikan ternak 2,25 UT, total biaya yang dikeluarkan peternak Rp 47.490.859 per tahun. Penerimaan total yang didapatkan Rp 54.976.087 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 7.485.228. Hasil analisis data menunjukkan nilai R/C Ratio 1,17, nilai B/C Ratio 0,17, nilai BEP Unit 1,00 UT, BEP Penerimaan Rp 16.288.593, dan *Payback period* 2,4 tahun. Dari penelitian disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong pembibitan pada sistem kelompok di Kabupaten Blora layak dijalankan.

.

Kata Kunci: Pendapatan, Peternak Sapi Potong Pembibitan, Kelompok Tani/Ternak, Kabupaten Blora

ABSTRACT\*

The propose of this research to known the analyze income of beef cattle breeding business with the group system in Blora Regency. This research did on 1st until 31st October 2021. The material of this research used the cattle farm that consists of active cattle member of the group in Blora Regency with the condition have to be a member of at least one year and the number of livestock at least 1 tail. The research used sampling method purposive random sampling of 10% of the population 463 farmer which was conducted in 3 districts, namely Jepon, Japah, and Jiken. The variables of this research are identity of the respondents, scale of finance, cost of production, revenue. Income analysis consists of an analysis of benefit, Return Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), the Break Even Point (BEP), Payback Period. The results of the research showed that the rate of the farmer respondents age 53 years old, the level of education 80,43% elementary school, 8.70% middle school, 10,87% high school, the experience of farmers that as long as 36,7 years, the propose of the farm as deposit their assets/freelance job, the rate of ownership of the farm are of 2.25 UT, the total cost that used Rp 47.490.859 per year. The total income Rp 54.976.087 and the income is Rp 7.485.288. The results of data analysis show the value of R/C Ratio 1,17, B/C Ratio value 0,17, the value of BEP (unit) 1,00 UT, BEP (revenue) Rp 16.288.593, and payback period of 2,4 years. From the results of the research can be showed that the breeding cattle farmer with group system in the Blora Regency eligible to run.

Keywords: Income, Beef cattle breeding farmers, Group system, Blora Regency

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Salah satu sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah peternakan sapi potong yang merupakan bagian dari sub sektor peternakan. Pengembangan peternakan sapi potong dapat ditingkatkan dengan memperbaiki sistem produksi yang telah ada yaitu dengan mewujudkan peternakan berbasis kelembagaan kelompok yang memberdayakan ekonomi peternak (Sodiq dan Setianto, 2007). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok tani/ternak untuk peningkatan produktivitas ternak dan peternak di pedesaan.

Kemajuan dan perkembangan usaha peternakan sapi potong perlu dilakukan analisis terhadap kondisi keuangan, salah satunya dengan menggunakan analisis usaha. Kabupaten Blora merupakan Kabupaten yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani/peternak yaitu sebanyak 118.951 orang. Adanya kondisi geografis yang mendukung, menjadikan Kabupaten Blora berpotensi sebagai daerah untuk mengembangkan peternakan sapi potong. Berdasarkan BPS Jawa Tengah (2021), Kabupaten Blora memiliki populasi sapi potong tertinggi di Jawa Tengah dengan populasi mencapai 267.193 ekor.

Pada Kabupaten Blora terdapat puluhan kelompok tani/ternak aktif yang tersebar di seluruh kecamatan. Kelompok tani/ternak di Kabupaten Blora memiliki potensi besar dalam pengembangan pembibitan usaha peternakan sapi potong baik tingkat lanjut maupun pemula. Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui pendapatan peternak dalam kurun waktu satu tahun, yaitu untuk mengetahui apakah peternakan sapi potong pembibitan pada sistem kelompok di Kabupaten Blora menguntungkan.

Kabupaten Blora merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di antara 111⁰016` s/d 111⁰338` Bujur Timur dan diantara 6⁰528` s/d 6⁰248` Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Blora memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Rembang; Selatan – Provinsi Jawa Timur; Barat – Kabupaten Grobogan; Timur – Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Blora terdiri atas daratan rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 25-50 mdpl. Kabupaten Blora memiliki luas wilayah sebesar 195.582.074 km2 (atau 5,59% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah) yang terdiri dari 16 kecamatan, 24 kelurahan, dan 271 desa. Proyeksi populasi penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2019 terhitung sebanyak 884.333 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 475 jiwa/km2 (BPS Kabupaten Blora, 2021).

**MATERI DAN METODE**

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan yaitu pada tanggal 1 – 31 Oktober 2021 di Kelompok Tani/Ternak Kabupaten Blora.

**Materi dan Metode**

1. **Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Peternak sapi potong pembibitan yang terdaftar sebagai anggota kelompok tani/ternak di Kabupaten Blora dengan syarat telah menjadi anggota minimal satu tahun dan jumlah ternak minimal 1 ekor.

Peralatan yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain sebagai berikut :

1. Alat tulis untuk mencatat hasil survey.

2. Kuisioner berisi identitas peternak serta pertanyaan yang berkaitan dengan analisis usaha ternak sapi potong.

3. Kamera untuk mengambil dokumentasi.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan dua tahap yaitu pra penelitian dan tahap penelitian.

1. Tahap Pra Penelitian

Tahapan pra penelitian diawali dengan melakukan perizinan kepada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blora untuk meminta data sekunder terkait data kelompok ternak aktif di Kabupaten Blora. Berdasarkan data sekunder yang ada, kemudian dilakukan survey terhadap wilayah yang disarankan untuk penelitian. Survey dilakukan untuk menentukan lokasi yang akan digunakan untuk penelitian dan untuk menentukan sampel (peternak) yang akan dijadikan sebagai responden.

Penentuan lokasi penelitian dan responden dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan metode survey berdasarkan pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan daerah dengan populasi sapi potong terbanyak dan memiliki kelompok tani/ternak yang cukup besar. Lokasi penelitian diambil pada 3 (tiga) kecamatan, ditentukan berdasarkan kecamatan yang memiliki kelompok tani/ternak terbanyak yaitu Kecamatan Japah, Kecamatan Jepon, dan Kecamatan Jiken. Setiap kecamatan diambil 50% kelompok tani/ternak untuk dijadikan sampel (responden). Penentuan jumlah sampel yaitu secara *purposive random sampling* sebesar 10% dari jumlah peternak ditiap kelompok yang dipilih untuk dijadikan sampel, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 46 responden.

1. Tahap Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan dan teknik wawancara dengan menggunakan media kuisioner pada sampel (responden) yang telah ditentukan. Data yang diperoleh adalah data primer, yaitu data yang berasal dari wawancara langsung menggunakan kuisioner yang berisi identitas peternak, kepemilikan ternak, biaya investasi, biaya produksi, dan penerimaan. Variabel yang diukur meliputi :

1. Identitas peternak meliputi nama, umur, pendidikan, lama beternak, pekerjaan pokok
2. Kepemilikan ternak (jumlah ternak yang dipelihara)
3. Investasi meliputi kandang, peralatan kandang, alat transportasi, dan alat komunikasi
4. Biaya produksi meliputi sewa lahan, penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang, penyusutan alat transportasi, penyusutan alat komunikasi, bunga modal, biaya tenaga kerja, pakan, bibit, listrik, biaya kesehatan hewan, Inseminasi Buatan, Pajak Bumi dan Bangunan, transportasi, komunikasi, service motor, perbaikan kandang, dan iuran wajib kelompok
5. Penerimaan meliputi nilai akhir ternak, penjualan sapi dan penjualan pupuk

**Analisis Ekonomi**

Metode analisis ekonomi yang dilakukan pada penelitian ini ada dua yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha yang akan diukur sebagai berikut :

* + - 1. Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan usaha peternakan sapi potong dalam penelitian ini secara matematis dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

PD = TR – TC

(Soekartawi, 2002)

* + - 1. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usaha yang digunakan antara lain analisis *Return Cost Ratio* (RCR), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), analisis *Break Event Point* (BEP), dan *Payback Period*.

1. Analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR)

(Hartono dan Rahardi, 2003)

1. Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

*B/C =*

(Hartono dan Rahardi, 2003)

1. Analisis *Break Event Point* (BEP)

BEP Unit

BEP Penerimaan

(Wisnubroto, 1995)

1. *Payback Periode*

*Payback Period*

(Soekartawi, 2002)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum**

Kabupaten Blora merupakan daerah dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani/peternak. Menurut BPS Jawa Tengah (2021), Kabupaten Blora memiliki populasi sapi potong tertinggi di Jawa Tengah dengan populasi mencapai 267.193 ekor, sehingga Kabupaten Blora berpotensi dalam pengembangan ternak sapi potong. Terdapat 16 kecamatan di Kabupaten Blora yang mana masing-masing kecamatan memiliki kelompok tani/ternak. Dari 16 kecamatan di Kabupaten Blora, terdapat 3 kecamatan yang memiliki jumlah kelompok tani/ternak terbanyak yaitu Kecamatan Jepon, Kecamatan Japah, dan Kecamatan Jiken.

Jumlah anggota pada masing-masing kelompok tani/ternak berkisar antara 30 – 70 orang. Peternak di Kabupaten Blora sebagian besar masih memelihara ternaknya di dalam rumah, kandang berlokasi satu area dengan dapur. Pemeliharaan ternak mayoritas dilakukan di kandang pribadi, namun terdapat kandang komunal milik kelompok yang terletak di Kecamatan Jepon dan Japah.

Beberapa jenis sapi yang dipelihara oleh peternak responden di Kabupaten Blora terdiri dari sapi Peranakan Ongole (PO) sebanyak 28,19%, Simental sebanyak 51,68% dan Limousin sebanyak 20,13%. Rata-rata dalam satu keluarga memelihara 2,25 UT yang tujuan utamanya untuk dijadikan tabungan. Sapi yang dipelihara oleh peternak di Kabupaten Blora sebagian besar adalah sapi-sapi indukan, sehingga mayoritas penduduk memelihara sapi dengan tujuan pembibitan.

**Karakteristik Peternak**

Karakteristik responden berpengaruh terhadap kinerja usaha ternak sapi potong yang dikelolanya. Berdasarkan hasil penelitian pada peternak sapi potong pembibitan yang tergabung dalam kelompok tani/ternak di Kabupaten Blora, Karakteristik sosial responden yang dianalisis meliputi umur peternak, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, lama beternak, dan jumlah kepemilikan ternak.

**Umur Peternak**

Umur peternak dapat digunakan untuk mengetahui batasan umur tenaga kerja yang produktif dan yang sudah tidak produktif. Berdasarkan hasil penelitian umur peternak didominasi pada umur 41 – 64 tahun yaitu sebanyak 82,61%, dan rata-rata umur peternak yaitu 53 tahun. Bila dikaji dari karakteristik umur, sebagian besar peternak masih tergolong dalam kategori usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bancin dkk (2013) bahwa kategori usia yang produktif adalah 16 – 60 tahun, sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola usaha ternaknya masih besar.

**Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan peternak responden mayoritas masih tergolong rendah, yaitu sebesar 80,43% dari lulusan SD. Hal ini dikarenakan dulunya kebanyakan orang tua tidak mampu mensekolahkan anak-anaknya. Menurut Yunasaf dkk (2015) pada umumnya peternak memiliki pendidikan formal yang rendah, sehingga perlu mendapatkan pendidikan non formal diantaranya melalui penyuluhan dan pengalaman beternak.

**Pekerjaan Pokok**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 peternak responden sebanyak 96,65% peternak memiliki pekerjaan pokok sebagai petani/peternak, yang mana beternak dijadikan sebagai pekerjaan sampingan atau untuk tabungan. Menurut penelitian Armunanto dkk (2014) bahwa pekerjaan pokok peternak sapi 70,82% adalah petani dan masyarakat desa pada umumnya dalam memenuhi kebutuhan ekomoni rumah tangga memiliki mata pencaharian usaha tani, sebagai petani dengan usaha sampingan memelihara ternak.

**Lama Beternak**

Lama beternak merupakan lama waktu/pengalaman yang telah dilalui oleh peternak dalam merawat ternak sapi potong. Berdasarkan hasil penelitian, dari 46 peternak responden pada kelompok tani/ternak di Kabupaten Blora, sebanyak 91,30% memiliki lama beternak selama lebih dari 10 tahun, yaitu dengan rata-rata lama beternak 36,7 tahun. Hal ini karena sejak usia muda peternak responden telah diberi tugas oleh orang tuanya untuk membantu dalam merawat ternak yang dimilikinya.

**Kepemilikan Ternak**

Kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dalam suatu usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kepemilikan ternak bervariasi, dengan rata-rata kepemilikan ternak sebanyak 2,25 UT atau 32,61% dari total keseluruhan responden. Jumlah ternak yang dimiliki peternak responden tidak terlalu banyak karena beternak sapi potong dijadikan sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan

**Analisis Ekonomi**

**Biaya Produksi**

Biaya produksi dalam usaha peternakan dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan hasil perhitungan analisis ekonomi rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan peternak pada kelompok tani/ternak Kabupaten Blora sebesar 5,03% atau setara Rp 2.389.406 dan rata-rata biaya tidak tetap sebesar 94,70% atau setara Rp 45.101.452. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam waktu satu tahun yaitu sebesar Rp 47.490.859.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah ternak akan mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoddi dkk (2011) yang menjelaskan bahwa perbedaan besarnya total biaya di setiap peternak disebabkan oleh besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak. Semakin besar populasi ternak responden, maka biaya yang dikeluarkan juga akan semakin besar.

**Investasi**

Investasi yaitu biaya yang dikeluarkan pada awal pendirian usaha dalam jumlah yang cukup besar. Biaya investasi pada usaha peternakan sapi potong meliputi biaya kandang, biaya peralatan kandang, biaya alat transportasi, dan biaya alat komunikasi. Setelah melakukan analisis data, rata-rata biaya investasi peternak sapi potong di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora adalah sebesar Rp 12.967.779.

**Biaya Tetap**

**Sewa Lahan**

Lahan yang dimiliki oleh peternak responden pada kelompok tani/ternak Kabupeten Blora semuanya adalah milik sendiri. Namun, dalam suatu analisis ekonomi biaya lahan tetap harus diperhitungkan sebagai sewa lahan. Lahan yang dimaksud adalah luas tanah yang digunakan untuk kegiatan usaha peternakan sapi potong yang terdiri dari lahan kandang dan lahan untuk hijauan. Besarnya biaya sewa lahan di Kabupaten Blora sebesar Rp 1.000/m2. Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan bahwa biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh peternak responden rata-rata dalam setahun sebesar Rp 238.239 atau 0,50% dari total biaya produksi.

**Penyusutan Kandang**

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya penyusutan kandang per tahun sebesar Rp 619.196 atau 1,30% dari total biaya tetap. Biaya penyusutan kandang diperoleh dari nilai awal kandang dikurangi nilai akhir dan dibagi dengan masa pakai kandang. Besar kecilnya biaya penyusutan kandang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain luas kandang dan bahan konstruksi kandang.

**Penyusutan Peralatan Kandang**

Peralatan kandang memiliki peranan penting dalam usaha tani. Peralatan kandang yang digunakan oleh peternak yaitu ember, sabit, cangkul, tambang, sekop, instalasi listrik, dan instalasi air. Setelah melakukan analisis data, diperoleh rata-rata biaya penyusutan peralatan per tahun adalah sebesar Rp 253.015atau 0,53% dari total biaya produksi.

**Penyusutan Alat Transportasi**

Alat transportasi digunakan peternak untuk mencari pakan ternak. Alat transportasi yang digunakan oleh peternak mayoritas adalah motor mati pajak, namun masih ada beberapa peternak yang menggunakan sepeda atau jalan kaki. Setelah melakukan analisis data, diperoleh rata-rata biaya penyusutan alat transportasi per tahun adalah sebesar Rp 284.208 atau 0,60% dari total biaya produksi.

**Penyusutan Alat Komunikasi**

Peternak responden di Kabupaten Blora mayoritas sudah menggunakan alat komunikasi berupa hand phone (HP). Alat komunikasi biasanya digunakan peternak untuk saling bertukar informasi mengenai kegiatan kelompok tani/ternak dan untuk menghubungi petugas kesehatan hewan atau inseminasi buatan. Setelah melakukan analisis data, diperoleh rata-rata biaya penyusutan alat transportasi per tahun adalah sebesar Rp 64.746 atau 0,14% dari total biaya produksi.

**Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)**

Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayarkan pajak atas tanah/lahan yang digunakan dalam melaksanakan usaha ternak sapi potong. Rata-rata biaya pajak bumi dan bangunan yang dikeluarkan peternak responden sebesar Rp 47.848 per tahun atau 0,10% dari total biaya produksi.

**Iuran Wajib Kelompok**

Dalam suatu organisasi atau kelompok tani/ternak biasanya terdapat iuran wajib yang dibebankan pada masing-masing anggotanya. Iuran wajib tersebut dapat digunakan untuk operasional kegiatan kelompok tani/ternak. Besarnya iuran wajib antar kelompok tani/ternak di Kabupaten Blora berbeda-beda, namun berkisar antara Rp 5.000 – Rp 10.000. Rata-rata iuran wajib kelompok yang dikeluarkan peternak dalam satu tahun sebesar Rp 104.087 atau 0,22 dari total biaya produksi.

**Bunga Modal**

Modal yang digunakan peternak responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong adalah dari modal sendiri yang jumlahnya berbeda satu sama lain. Bunga modal adalah besarnya modal yang dikeluarkan dikalikan dengan suku bunga bank yang digunakan. Bunga bank yang digunakan peternak responden di Kabupaten Blora mengacu pada bunga Bank Jateng yaitu sebesar 6% per tahun. Berdasarkan analisis data penelitian, rata-rata besar bunga modal per tahun yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora adalah Rp 778.067 atau 1,64% dari total biaya produksi.

**Biaya Tidak Tetap**

**Biaya Pakan**

Pakan yang digunakan peternak responden adalah pakan hijauan dan bekatul. Peternak memperoleh pakan hijauan dengan mencari rumput di sekitar lahan persawahan miliknya, limbah pertanian, dan juga mencari hijauan di lokasi lain tanpa harus membelinya. Hijauan yang biasa diberikan pada ternak antara lain rumput gajah, rumput lapangan, dan tebon. Bekatul yang digunakan peternak responden mayoritas adalah hasil dari menggilingkan padi, sehingga pemberiannya secara berkala, namun ada beberapa peternak yang dengan rutin membeli bekatul untuk diberikan kepada ternak.

Berdasarkan hasil analisis data, dalam satu tahun peternak responden rata-rata mengeluarkan biaya pakan sebesar Rp 4.192.435 atau 8,83% dari total biaya produksi, dengan rincian Rp 3.845.739 untuk pakan hijauan dan Rp 346.696 untuk bekatul. Biaya pakan hijauan diperoleh dari lama waktu mencari hijauan (jam) dikali upah per jam.

**Rekening Listrik**

Rata-rata biaya listrik per tahun yang dikeluarkan oleh peternak responden di Kabupaten Blora adalah sebesar Rp 40.026 atau 0,08% dari total biaya produksi. Penggunaan listrik tiap peternak berbeda-beda, hal ini bergantung luas kandang dan jumlah lampu pada area kandang.

**Rekening Air**

Kebutuhan air pada ternak digunakan untuk air minum, memandikan sapi, serta membersihkan kandang dan peralatan kandang. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata biaya air yang dikeluarkan oleh peternak responden selama satu tahun sebesar Rp 133.043 atau 0,28% dari total biaya produksi.

**Biaya Kesehatan Hewan**

Pada umumnya peternak responden di Kabupaten Blora menggunakan biaya kesehatan hewan untuk kebutuhan pembelian obat cacing, mineral, atau untuk mengobati ternaknya apabila sakit. Setelah melakukan analisis data, rata-rata biaya kesehatan hewan yang dikeluarkan peternak responden per tahun adalah Rp 247.826 atau 0,52% dari total biaya produksi. Besarnya biaya kesehatan hewan dipengaruhi oleh jumlah ternak dan frekuensi ternak mengalami sakit.

**Biaya Inseminasi Buatan (IB)**

Mayoritas peternak di Kabupaten Blora lebih memilih IB (kawin suntik) dibanding kawin alam. Biaya yang dikeluarkan untuk sekali IB sebesar Rp 50.000, biasanya ternak berhasil bunting dalam sekali suntikan IB. Rata – rata biaya per tahun yang dikeluarkan peternak responden untuk IB sebesar Rp 171.739 atau 0,36% dari total biaya produksi. Masing – masing peternak mengeluarkan biaya yang berbeda untuk IB, hal ini bergantung pada jumlah ternak dan tingkat keberhasilan dari IB.

**Biaya Transportasi**

Biaya transportasi yang dikeluarkan peternak adalah biaya pembelian bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan peternak untuk mencari pakan dan operasional lainnya. Rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan peternak responden sebesar Rp 367.513 per tahun atau 0,77% dari total biaya produksi.

**Biaya Komunikasi**

Biaya komunikasi yang dikeluarkan peternak adalah biaya pulsa yang digunakan peternak untuk menghubungi tenaga kesehatan hewan dan untuk komunikasi antar anggota kelompok tani/ternak. Rata-rata biaya komunikasi yang dikeluarkan peternak responden sebesar Rp 127.826 per tahun atau 0,27% dari total biaya produksi.

**Biaya Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak responden di Kabupaten Blora ialah tenaga kerja sendiri dengan bantuan keluarga. Perhitungan upah tenaga kerja dilakukan dengan menghitung total jam kerja, kemudian dikonversikan terhadap upah tenaga kerja yang berlaku di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, upah tenaga kerja disesuaikan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Blora yaitu Rp 7.800 per jam/orang. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam setahun yang dikeluarkan peternak responden sebesar Rp 3.571.043 per tahun atau 7,52% dari total biaya produksi.

**Biaya Perbaikan Kandang**

Dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong tentunya diperlukan biaya perawatan kandang. Biaya perbaikan kandang yang dikeluarkan peternak tidaklah besar, kebanyakan peternak mengeluarkan biaya untuk memperbaiki genteng yang rusak, palang rusak, lantai, dan tempat pakan. Rata-rata biaya perbaikan kandang yang dikeluarkan peternk responden dalam satu tahun sebesar Rp 149.457 atau 0,31% dari total biaya produksi.

**Biaya Service Alat Transportasi**

Biaya service alat transportasi dikeluarkan peternak untuk merawat motor yang dimilikinya. Biaya tersebut antara lain digunakan untuk menambal ban bocor, ganti oli, maupun service mesin apabila diperlukan. Rata-rata dalam satu tahun peternak mengeluarkan biaya service alat transportasi sebanyak Rp 154.891atau 0,33% dari total biaya produksi.

**Biaya Ternak**

Biaya ternak yang dimaksud dalam perhitungan ini adalah nilai ternak yang dimiliki peternak pada awal tahun. Biaya ternak masuk ke dalam biaya tidak tetap karna jumlah kepemilikan ternak dalam satu tahun berubah-ubah. Rata-rata biaya ternak yang dikeluarkan peternak responden dalam satu tahun sebesar Rp 35.945.652 per tahun atau 75,69% dari total biaya produksi.

**Penerimaan dan Pendapatan**

**Penerimaan**

Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun. Penerimaan total peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaan dari usaha tersebut. Sumber penerimaan pada usaha ternak sapi potong pembibitan di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora terdiri dari nilai akhir ternak, penjualan ternak, serta penjualan kotoran.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai akhir ternak dalam satu tahun sebesar Rp 47.358.696 atau 86,14% dari total penerimaan, rata-rata penjualan ternak sebesar Rp 7.010.870 atau 12,75% dari total, sedangkan rata-rata penjualan kotoran dalam satu tahun sebesar Rp 606.522 atau 1,10% dari total penerimaan, sehingga total penerimaan peternak dalam satu tahun rata-rata adalah Rp 54.976.087.

**Pendapatan**

Pendapatan pada usaha peternakan sapi potong merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian, peternak memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 7.485.228 selama satu 1 tahun (periode Oktober 2020 – Oktober 2021). Dari hasil analisis pendapatan, menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora secara finansial menguntungkan. Menurut Hernanto (1996) kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi juga diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik.

**Analisis Finansial**

Analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan.

***Break Event Point* (BEP)**

Dalam penelitian di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora dilakukan dua analisis BEP, yaitu :

1. Analisis *Break Event Point* Penerimaan (BEPRp)

Analisis BEPRp dilakukan agar peternak dapat mengetahui dengan penerimaan berapa rupiah per tahun agar peternak tidak untung atau tidak rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BEPRp di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora rata-rata Rp 16.288.593, artinya peternak sapi potong akan mencapai titik impas apabila dalam satu tahun peternak memperoleh penerimaan Rp 16.288.593.

2. *Break Event Point* Unit Ternak (BEPUT)

Analisis BEPUT dilakukan agar peternak dapat mengetahui besarnya unit ternak (UT) yang harus dipelihara agar peternak responden tidak mengalami kerugian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai BEPUT yang harus dicapai oleh peternak responden adalah 1,00 unit ternak, artinya bahwa peternak harus memelihara minimal 1,00 UT atau setara satu ekor sapi dewasa agar mencapai titik impas.

***Return Cost Ratio* (R/C Ratio)**

Suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila perbandingan antara penerimaan (*return*) dan biaya (*cost*) bernilai lebih besar dari satu. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata efisiensi ekonomi (R/C Ratio) di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora sebesar 1,17. Angka R/C Ratio sebesar 1,17 artinya dengan biaya yang dikeluarkan Rp 1.000.000, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 170,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan biaya sudah efisien, dan usaha sapi potong memberikan keuntungan bagi peternak di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora. Ibrahim (2009) yang menjelaskan bahwa suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisien bila nilai R/C ratio sama dengan satu dan semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar tingkat efisiensinya.

***Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)**

*Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) adalah perbandingan pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan. Rata-rata keuntungan terhadap biaya total (B/C Ratio) usaha sapi potong peternak responden adalah 0,17. Hasil perhitungan lebih besar dari 0, artinya usaha peternakan sapi potong tersebut memberikan keuntungan. Angka B/C Ratio sebesar 0,17 artinya dengan modal yang dikeluarkan Rp 1.000, akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 170.

***Payback Period***

*Payback period a*dalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan. Nilai rata-rata *Payback Period* pada usaha ternak sapi potong di Kabupaten Blora adalah 2,4 artinya usaha ternak sapi potong akan kembali modal setelah usahanya berjalan selama 2,4 tahun.

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong pembibitan di kelompok tani/ternak Kabupaten Blora layak dijalankan dengan nilai besaran pendapatan peternak pertahun Rp 7.485.228, R/C Ratio 1,17, B/C Ratio 0,17, BEP Penerimaan Rp 16.288.593, BEP UT 1,00 dan Payback Period 2,4 tahun.

**Saran**

Peternak sapi potong pembibitan pada sistem kelompok tani/ternak di Kabupaten Blora disarankan untuk memelihara sapi potong diatas 1,00 Unit Ternak agar peternak tidak mengalami kerugian dan penerimaan yang diperoleh dalam satu tahun minimal Rp 16.288.593 agar peternak mendapat keuntungan dalam berternak sapi potong.

**Daftar Pustaka**

Armunanto., Jum’atri, Y., dan Cepriadi. 2014. Analisis Usaha Sapi Potong Dengan Pola Kemitraan Antara Investor (Pemodal) Dengan Petani Peternak (Penggaduh) Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jom Faperta Vol 1 No 2*

Bancin, S., Hasnudi., dan Budi, U. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *Jurnal Peternakan Integratif Vol.2 No. 1;* 75-90

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. 2021. *Blora Dalam Angka 2020*. Blora : BPS Kabupaten Blora

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2021. *Populasi Ternak, 2010-2019*. Jawa Tengah : BPS Provinsi Jawa Tengah

Hartono, R., dan Rahardi, F. 2003. *Agribisnis Peternakan.* Jakarta: Penebar Swadaya

Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Jakarta : Penebar Swadaya

Hoddi, A. H., Rombe, M. B., Fahrul. 2011. Analisi Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis Vol. X (3)*

Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta

Sodiq, A.dan Setianto, N. A., 2007.A Beef Cattle Development Assessment: Identification of Production System Characteristics of Beef-Cattle in Rural Area. *J. Rural Development* 7*(1):* 1-8

Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI – Press.

Wisnubroto. 1995. *Analisis Finansial*, Institusi Sains dan Teknologi. Yogyakarta

Yunasaf, U., A.S Masdar., dan S. Alim. 2011. Hubungan Keberdayaan Peternak Sapi Perah dengan Tingkat Keberhasilan Usaha Ternak. *Jurnal Ilmu Ternak*. *Vol. 11(1):* 27-34